

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan pada semua aspek kehidupan manusia termasuk dalam pendidikan formal. Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. “Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar pada proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara” (UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak menjadi lebih dewasa (Syaiful Segala, 2003: 3).

Pendidikan adalah lembaga pendidikan sebagai salah satu hasil rekayasa dari peradapan manusia. Dalam pengertian sempit ini pendidikan tidaklah berlangsung seumur hidup, melainkan dalam jangka waktu terbatas. Keterbatasan ini hanya menyangkut keterbatasan waktu, tetapi juga tempat, bentuk kegiatan dan tujuan. Seperti SD (Sekolah Dasar) berlangsung enam tahun, SMP (Sekolah

Menengah Pertama) selama tiga tahun, SMA/SMK (Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan) selama tiga tahun, dan strata satu (S1) kurang lebih empat tahun, strata dua (S2) kurang lebih tiga tahun, dan strata tiga (S3) kurang lebih tiga tahun. Jika menempuh pendidikan tersebut sudah berahir, maka dikatakan pendidikan sudah berahir (Harun Al Rasyid dan Mujtahidin, 2013:5).

Prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan. Salah satu prinsip pendidikan tersebut adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreatifitas peserta didik (Rusman, 2012:3).

Proses pendidikan yang berkualitas diurus oleh orang-orang yang berkualitas, baik yang menangani manajemen maupun pembelajaran. Mereka yang menangani manajemen adalah orang-orang mengelola dan mengambil kebijakan, sedangkan yang menangani pembelajaran adalah guru. Oleh karena itu, kualitas pendidikan suatu bangsa berkaitan erat dengan mutu pengelola dan mutu guru yang menyelenggarakan pendidikan disekolah (Direktorat Pendidikan Dasar, 1991 dalam Barun Sri, 2008: 2).

Di dalam proses pendidikan guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU no. 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen). Selain itu, guru adalah orang yang dapat

menjelaskan segala sesuatu yang sifatnya bukan pengajaran, namun dianggap sebagai orang yang dapat memberi nasehat kepadanya dalam pembentukan kepribadian siswa. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran, karena yang terlibat langsung dalam upaya membina dan mengembangkan kemampuan peserta didiknya (Uyoh Sayfulloh, 2011: 132).

Peran Guru dalam proses pembelajaran membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal (Mahmud, 2010: 288).

Guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan harus memiliki beberapa konsep dan cara untuk mendongkrak kualitas pembelajaran. Adapun beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendongkrak kualitas pembelajaran antara lain dengan mengembangkan kecerdasan emosi, mengembangkan kreatifitas dalam pembelajaran, memecahkan masalah, mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, membangkitkan nafsu belajar, memecahkan masalah, mendayagunakan sumber belajar, dan melibatkan masyarakat dalam pembelajaran (Mulyasa, 2009: 161)

Pada proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarinya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Oleh sebab itu, kualitas seorang guru terlihat pada hasil proses pembelajaran siswa selama melakukan pendidikan. Guru dapat menggunakan berbagai sumber,

metode, ataupun media yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran demi keberhasilan suatu proses pembelajaran(Sanjaya 2013: 52 dalam Wardani Maulida 2015: 13).

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik kedalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama yang lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi anak dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari berperilaku kurang baik menjadi baik (Mulyono, 2011:5).

Peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran merupakan hal mendasar pada suatu proses pembelajaran di kelas karena dengan adanya peningkatan kualitas pembelajaran siswa akan antusias atau semangat mengikuti pembelajaran IPS yang berlangsung di kelas. Upaya peningkatan kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi menarikdisukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama yang lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh kegiatan pembelajar yang optimal (Amri dan Ahmadi 2010:89)

Ilmu pengetahuan sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu – ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang – cabang ilmu – ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya). IPS atau ilmu sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang – cabang ilmu – ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial (Tritanto, 2013: 174 dalam Aminah 2015:4).

Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial sebaiknya dilaksanakan dengan cara menerapkan model – model pembelajaran yang menarik, untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, berkerjasama, serta berkomunikasi sesama teman di kelas sebagai aspek penting kecakapan hidup. Seorang guru yang memiliki kompetensi di harapkan akan lebih baik dan mampu menciptakan suasana efektif, sehingga hasil belajar siswa akan optimal.

Hasil penelitian terdahulu dari Sunaryo (2009) dengan judul Peningkatan Kemampuan dan Kreativitas Guru Dalam Proses Kegiatan Belajar di Kelas. Hasil analisis data menunjukan pengaruh positif yang menyatakan bahwa adanya peningkatan kegiatan belajar mengajar ditunjukan suasana kelas tidak rame dan aktif. Upaya yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menciptakan suasana yang kreatif dan kondusif dapat meningkatkan kegiatan belajar mengajar.

Nina Mardiana (2012) melakukan penelitian dengan judul Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP Mujahidin Kelas VII Pontianak. Sumber data dalam penelitian ini adalah kelas VII yang berjumlah 61 orang, kepala sekolah, waka kesiswaan, dan guru bidang studi IPS Terpadu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan siswa kelas VII kurang baik, karena ada siswa yang melamun, ngobrol, keluar masuk kelas, tidak mencatat, dan tidak mendengarkan guru dengan baik. Serta upaya guru yang dilakukan guru dalam menghadapi perilaku siswa yang kurang baik adalah memberi sanksi kepada siswa yang bersangkutan dengan menegur siswa dan juga menyuruh siswa mengerjakan tugas dengan dua kali lipat.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas V di SDN Karpote 1, cara guru menyampaikan materi kurang kreatif dan inovatif, cenderung bersifat informatif dan pembelajaran masih berpusat pada guru. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan model pembelajaran ceramah, dan minimnya penggunaan media pembelajaran. Sedangkan hasil wawancara dengan siswa kelas V di SDN Karpote 1, siswa menganggap bahwa materi pelajaran Ilmu pengetahuan sosial merupakan materi yang membosankan dan banyak hafalan, seperti tidak memperhatikan guru menjelaskan di depan kelas, suasana kelas ramai atau tidak kondusif, dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran IPS di kelas.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas penulis mengadakan penelitian dengan mengambil judul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Kegiatan Pembelajaran Pada pelajaran IPS Siswa Kelas V SDN Karpote I Semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016.”

1.2 Permasalahan

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran pada pelajaran IPS pada siswa kelas V SDN karpote 1 ?

1.3 Batasan masalah

Dari rumusan masalah, maka perlu diadakan pembatasan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Batasan masalah yang penulis pilih pada materi pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial yakni “mengenal dan menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan”.

1.4 Tujuan

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui upaya guru dalam meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran di SDN Karpote 1 mata pelajaran IPS materi perjuangan para tokoh daerah dalam melawan penjajah semester 2 tahun ajaran 2015/2016.

1.5 Manfaat

a. Manfaat teoritis

Sebagai suatu acuan teoritis bagi mahasiswa tentang upaya guru dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran.

b. Manfaat praktis

1. Bagi guru :

Sebagai bahan acuan untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran siswa SDN Karpote 1 kelas V dengan menggunakan model model pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran untuk memperbaiki kualitas pembelajaran sehingga menjadi kreatif dan inovatif.

2. Bagi siswa :

Dapat meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran siswa kelas V SDN Karpote 1 dalam upaya guru meningkatkan kegiatan belajar mengajar.

3. Bagi sekolah :

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan yang berhubungan dengan metode dan model pembelajaran untuk meningkatkan mutu dan kualitas hasil belajar siswa.

1.6 Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini, dapat diasumsikan bahwa upaya guru dapat menerapkan pembelajaran IPS untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran.